

PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP *TEACHER EFFECTIVENESS* GURU SEKOLAH DASAR

Awang Setiawan Wicaksono¹, Setyani Alfinuha¹

¹Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Article Info	Abstract
Article History Submitted: Final Revised: Accepted:	Background: <i>The role of the teacher as part of the teaching staff is a challenging profession. There are many abilities that teachers must have such as knowledge of the material being taught, teaching skills, time management skills, effective teaching planning, classroom management, and various other supporting skills. Therefore, teachers need teacher effectiveness in order to carry out their duties and responsibilities effectively. One of the variables that influence teacher effectiveness is emotional intelligence. Objective:</i> This study seeks to explore the effect of emotional intelligence on teacher effectiveness. Method: The approach used in this panel is quantitative. There were 44 research subjects who worked as elementary school teachers. The scales used are the Teacher Effectiveness Scale and the Self-Rated Emotional Intelligence Scale. The analysis used is simple regression analysis. Result: The results of the study show that emotional intelligence has a significant effect on teacher effectiveness. Conclusion: Interventions or programs related to increasing emotional intelligence capacity are important to be provided to teachers in order to achieve good teacher effectiveness so that they can carry out optimal teaching activities. Keywords : Emotional intelligence, teacher effectiveness, primary school teachers



This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2023 by Author,
Published by Universitas
Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Latar Belakang: Peran guru sebagai bagian dari tenaga pendidik merupakan profesi yang menantang. Terdapat banyak kemampuan harus dimiliki guru seperti pengetahuan akan materi yang diajarkan, keterampilan mengajar, kemampuan pengelolaan waktu, perencanaan pengajaran yang efektif, pengelolaan kelas, dan berbagai keterampilan yang mendukung lainnya. Oleh sebab itu, guru memerlukan *teacher effectiveness* agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab secara efektif. Salah satu variabel yang memengaruhi *teacher effectiveness* yaitu kecerdasan emosi. **Tujuan:** Penelitian ini berupaya menggali pengaruh *emotional intelligence* terhadap *teacher effectiveness*. **Metode:** Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 44 yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar. Skala yang digunakan yaitu *Teacher Effectiveness Scale* dan *Self-Rated Emotional Intelligence Scale*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh secara signifikan terhadap *teacher effectiveness*. **Kesimpulan:** Intervensi atau program-program yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas *emotional intelligence* penting untuk diberikan kepada guru agar dapat mencapai *teacher effectiveness* yang baik sehingga dapat menjalankan aktivitas pengajaran yang optimal. **Kata Kunci :** *Emotional intelligence, teacher effectiveness, guru sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu determinan utama yang dapat menunjang ketercapaian kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan program pendidikan dan peningkatan standar pendidikan sangat bergantung pada efektivitas guru (Janak, 2017). Kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru di era modern merupakan profesi yang cukup menantang. Selain itu, diperlukan keterampilan serta pengetahuan yang memadai bagi para guru untuk melakukan optimalisasi proses pengajaran (Florence et al., 2022). Idealnya, guru memiliki pengetahuan akan materi yang diajarkan, keterampilan mengajar, kemampuan pengelolaan waktu perencanaan pengajaran yang efektif, pengelolaan kelas, dan berbagai keterampilan yang mendukung lainnya (Janak, 2017).

Tugas guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar seringkali dianggap sebagai seni mengajar. Makna mengajar sebagai seni di sini didefinisikan sebagai sarana untuk melakukan transmisi sikap, keterampilan, dan pengetahuan pada siswa sehingga menyebabkan perubahan yang diinginkan (Florence et al., 2022). Tujuan utama dari pengajaran itu sendiri yaitu untuk menjamin bahwa siswa dengan dapat mencapai perubahan yang diinginkan. Perubahan yang diinginkan tersebut merupakan perubahan yang dapat diamati terjadi pada siswa setelah dihadapkan pada beberapa pengalaman pendidikan (Bella, 2013).

Komponen utama dari pengajaran adalah konten, komunikasi, dan umpan balik. Pengajaran yang efektif tidak dapat lepas dari peran guru yang efektif/*teacher effectiveness*. Istilah *teacher effectiveness* seringkali dianggap sebagai konsep yang ambigu dan sulit didefinisikan karena disebut sebagai konsep yang relatif. *Teacher effectiveness* sendiri terdiri dari dua kata yaitu guru dan efektivitas (Singh, 2019). Terdapat berbagai teori yang menjelaskan tentang konsep *teacher effectiveness*. *Teacher effectiveness* dipandang sebagai konstruk multidimensi yang mengukur berbagai aspek pengajaran seperti penguasaan mata pelajaran, persiapan pelajaran, penyajian pelajaran, menjalin hubungan persahabatan dengan murid dan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan mengklarifikasi berbagai hal. Pemaparan ini menyiratkan bahwa *teacher effectiveness* adalah sejauh mana seorang guru siap dan berdedikasi untuk mencapai tujuan pengajaran (Bella, 2013).

Terdapat empat dimensi yang digunakan untuk mendefinisikan seorang guru yang baik yaitu penguasaan instruksional, penilaian pembelajaran siswa, lingkungan belajar yang sehat, dan kualitas pribadi guru merupakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan. Seorang guru yang efektif idealnya memiliki kapasitas intelektual yang memadai, dapat memotivasi siswa, mampu menentukan serta meraih standar yang diharapkan dan mampu mendorong pembelajaran atas inisiatif sendiri (Stronge et al., 2011).

Guru dengan *teacher effectiveness* yang tinggi dapat meninggalkan kenangan indah di benak siswa. Kebaikan yang ditunjukkan oleh guru, ajaran yang menginspirasi, semangat yang dicurahkan, dukungan yang diberikan pada saat-saat sulit dan semangat untuk ide-ide pendidikan akan membingkai ingatan di benak siswa (Sathiya & Amuthasree, 2022). *Teacher effectiveness* juga membantu para guru untuk dapat bekerja serta berorientasi terhadap kemajuan siswa ke arah tujuan pendidikan. Guru dengan *teacher effectiveness* memahami bahwa mengajar yang baik lebih dari sekedar menjelaskan, berceramah, dan berdiskusi. Pengajaran yang efektif adalah pekerjaan yang kompleks yang membutuhkan pengembangan pengetahuan dan penting keterampilan mengajar, serta pertumbuhan profesional yang berkelanjutan (Janak, 2017).

Teacher effectiveness dapat memicu pengajaran yang efektif dan bersifat demokratis. Suasana demokratis di kelas meningkatkan keberhasilan pengajaran dan memecahkan masalah di dalam proses belajar-mengajar. Pada proses mengajar, guru perlu memperhatikan hak dan karakteristik siswa (Bella, 2013). *Teacher effectiveness* dapat membantu guru untuk berinisiatif melakukan stimulasi dan optimalisasi potensi peserta didik. Studi menunjukkan bahwa pengajaran yang baik

umumnya didasarkan pada stimulasi dan inspirasi. Guru dengan tingkat *teacher effectiveness* yang baik akan mencoba merangsang siswa untuk belajar sehingga siswa dapat aktif dan tertarik untuk belajar (Singh, 2019).

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian guru belum memiliki *teacher effectiveness* yang baik. Kondisi ini tampak dari beberapa perilaku guru yang memenuhi beberapa aspek *teacher effectiveness*. Keterbatasan guru dalam mempersiapkan dan mengevaluasi hasil belajar (*preparation for teaching and planning*); belum sepenuhnya mampu berkomunikasi, memotivasi, dan mengevaluasi siswa serta menerapkan kedisiplinan siswa di kelas (*classroom management*); belum mampu menerapkan metode belajar yang kreatif sesuai dengan karakter siswa (*knowledge of subject matter*); belum memahami diri masing-masing secara utuh (*teacher characteristics*); serta kerjasama antarguru belum berjalan baik (*interpersonal relations*). Berbagai kondisi tersebut mencerminkan rendahnya *teacher effectiveness* pada sebagian besar guru (Tupan & Alfinuha, 2021).

Hasil studi menunjukkan adanya keterbatasan guru dalam pelaksanaan tugasnya. Keterbatasan yang sering dialami guru diantaranya kemampuan manajerial; pandangan dan sikap terhadap peserta didik dan proses belajar; *self-efficacy*; penguasaan materi mata pelajaran dan teknik penilaian; evaluasi dan umpan balik; hubungan antarpribadi; hubungan guru-siswa, keterampilan komunikasi; dan penerapan metodologi pengajaran. Keterbatasan yang dipaparkan tersebut merupakan indeks efektivitas guru/ *teacher effectiveness* (Bella, 2013). Artinya, efektivitas guru dalam mengajar masih kurang optimal.

Kepala sekolah dari salah satu Sekolah Dasar di Surabaya mengeluhkan bahwa para guru di sekolah tersebut belum mampu menunjukkan performa yang maksimal dalam proses mengajar, belum memiliki relasi yang buruk dengan rekan kerja, serta kurang mengenal karakter siswa sehingga aktivitas pengajaran menjadi kurang optimal. Beberapa guru juga belum maksimal dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi pengajaran pada siswa. Hal ini tampak dari kurangnya wawasan terkait ragam metode pembelajaran yang kreatif (*knowledge of subject-matter*). Sebagian besar guru juga hanya masih menerapkan metode ceramah untuk mengajar di kelas dan praktik untuk di luar kelas. Pembelajaran yang selama ini diterapkan menjadi kurang efektif (Tupan & Alfinuha, 2021).

Permasalahan lain yang dialami guru terkait keterbatasan guru dalam mempersiapkan dan mengevaluasi hasil belajar (*preparation for teaching and planning*). Hal ini tampak dari belum semua guru menyiapkan materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas administrasi secara tepat waktu. Para guru juga mengeluhkan banyaknya tugas yang diemban di sekolah baik tugas mengajar maupun tugas administratif. Kesenjangan ini sesuai dengan salah satu aspek *teacher effectiveness* yaitu *preparation for teaching and planning* (Tupan & Alfinuha, 2021).

Beragam permasalahan terkait *teacher effectiveness* yang dihadapi guru membuat proses pengajaran menjadi kurang optimal. Padahal *teacher effectiveness* merupakan aspek penting untuk dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki *teacher effectiveness* dapat menggali pengalaman dan membangun pemahaman siswa untuk menganalisis hal yang terjadi di kelas maupun dalam kehidupan siswa. Guru dengan *teacher effectiveness* juga dapat mengubah orientasi dari pandangan mengajar sebagai hal yang statis menjadi mengajar sebagai kondisi yang dinamis. Kondisi ini akan membantu guru untuk terbuka menerima perubahan dan mempelajari berbagai hal baru (Singh, 2019). *Teacher effectiveness* juga membantu guru menjadi pribadi yang reflektif. Guru yang reflektif mampu belajar tentang hal-hal yang dapat menunjang proses mengajar baik secara teori dan praktis. Guru yang reflektif juga akan mampu melakukan evaluasi terhadap materi pengajaran, peka terhadap keragaman kebutuhan siswa, serta memodifikasi materi sesuai dengan kebutuhan siswa (Janak, 2017).

Salah satu variabel yang memengaruhi *teacher effectiveness* yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri dan orang lain (Adeyemo & Chukwudi, 2014). Terdapat lima aspek

penting dalam *emotional intelligence* yaitu *self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills* (Goleman, 2000). Hasil studi menunjukkan bahwa semakin tinggi *emotional intelligence* pada guru maka semakin tinggi juga *teacher effectiveness* yang dimiliki. Guru yang cerdas secara emosional berusaha untuk memiliki kepercayaan diri bukan hanya dalam konten dan materi yang diajarkan tetapi juga dalam fleksibilitas dan kesiapan guru untuk merespons serta lebih memiliki perencanaan dalam mempersiapkan bahan dan metode untuk memenuhi harapan peserta didik (Tupan & Alfinuha, 2021).

Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajarkan ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada siswa. Kompetensi guru dalam mendidik tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif dalam memahami materi pengajaran melainkan juga memerlukan pengelolaan emosi yang baik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional dalam kinerjanya (Julita et al., 2019). Kecerdasan emosi berpengaruh terhadap *teacher effectiveness*. Guru dengan kecerdasan emosi yang baik akan dapat menumbuhkan *teacher effectiveness* (Adeyemo & Chukwudi, 2014). *Teacher effectiveness* yang tinggi dapat membantu siswa dalam melakukan optimalisasi kemampuan yang dimiliki (Abdolvahabi et al., 2012). Oleh karena itu, selain banyaknya pengalaman mengajar dan perasaan yakin terhadap kemampuan diri, guru juga harus memiliki kecerdasan emosi untuk modal melakukan perannya sebagai tenaga pengajar. Kecerdasan emosi adalah seperangkat kemampuan non-kognitif yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatasi tuntutan lingkungan dan tekanan yang dihasilkan (Hashemi et al., 2014).

Kecerdasan emosi dapat membantu guru memahami dan mengelola perasaan diri maupun orang lain. Kecerdasan emosi dapat membantu guru untuk lebih memahami karakteristik, keunikan, dan kondisi siswa sehingga dapat memberikan pengajaran secara lebih efektif (Abdolvahabi et al., 2012). Hasil studi menunjukkan bahwa salah satu intervensi yang terbukti efektif untuk meningkatkan *teacher effectiveness* pada guru adalah pelatihan *emotional intelligence* (Jha & Singh, 2012; (Tupan & Alfinuha, 2021).

Berbagai pendekatan berusaha menemukan berbagai komponen emosi yang membangun kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dalam membantu individu dalam melakukan proses mekanisme pengelolaan perasaan sehingga dapat melakukan kegiatan dan peran sehari-hari secara lebih optimal, termasuk peran sebagai pengajar. Individu dengan kecerdasan emosi cenderung menjadi anggota kelompok/ organisasi yang baik dan lebih efektif dalam memotivasi diri sendiri maupun orang lain. Sama halnya dengan peran sebagai guru, kecerdasan emosi dapat menunjang kemampuan guru dalam menjalankan peran sebagai pengajar dan kemampuan memotivasi siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kecerdasan emosi juga terbukti sebagai salah satu atribut positif dalam memprediksi *teacher effectiveness* dalam kegiatan pembelajaran (Adeyemo & Chukwudi, 2014).

Teacher effectiveness memberikan berbagai kesempatan pada siswa untuk diterapkan dan digunakan sebagai pengepengtahuan dan keterampilan dalam situasi yang berbeda (Adeyemo & Chukwudi, 2014). Pentingnya *teacher effectiveness* dalam menunjang proses pengajaran menjadi hal yang penting untuk diteliti. Adanya beberapa guru yang kurang memiliki *teacher effectiveness* juga menjadi permasalahan tersendiri. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosi terhadap *teacher effectiveness* pada guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2009).

Sampel atau Populasi

Subjek pada penelitian ini berjumlah 44 orang yang terdiri dari guru Sekolah Dasar Negeri X Surabaya. Jenis sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu semua anggota populasi yang ada dijadikan subjek atau sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala *teacher effectiveness* dan *emotional intelligence*. Skala *teacher effectiveness* yang digunakan *Teacher Effectiveness Scale* (Prakash, 2020). Aspek dari *teacher effectiveness* yang digunakan pada penelitian ini meliputi persiapan pengajaran dan perencanaan (*preparation for teaching and planning*), pengelolaan kelas (*classroom management*), pengetahuan akan materi pembelajaran (*knowledge of subject matter*), karakteristik guru (*teacher characteristics*), dan hubungan interpersonal (*interpersonal relations*) (Jha & Singh, 2012).

Skala *emotional intelligence* yang digunakan yaitu *Self-Rated Emotional Intelligence Scale* (Brackett et al., 2006) yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Tupan & Alfinuha (2021). Aspek dari *emotional intelligence* pada penelitian ini meliputi persepsi emosi (*perceiving emotion*), penggunaan emosi (*use of emotion*), pemahaman emosi (*understanding emotion*), pengelolaan emosi (*managing emotion*), dan manajemen sosial (*social management*) (Brackett et al., 2006).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan program microsoft excel dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskripsi dan analisis regresi linier sederhana.

HASIL

Untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam mengambil sampel maka dilakukan pengujian asumsi yang meliputi memastikan data berdistribusi normal dan ada hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel normal sebagaimana yang dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

K-SZ	Sig (P)	Status
0,961	0,314	Normal

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) 0,314 yang artinya data berdistribusi secara normal (sig. > 0,05). Prayitno (2016) menjelaskan bahwa jika hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi >0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya di <0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Selain uji normalitas, uji asumsi lain yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji linieritas. Berikut ini merupakan hasil uji linieritas data penelitian ini

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Sig (P)	Status
0,00	Linier

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang linier ($\text{sig} < 0,05$) sehingga variabel tersebut memenuhi kriteria linier (Prayitno, 2016).

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maks	Min	Mean	Maks	Min	Mean
Y	175	25	100	138	70	112,59
X	40	10	25	36	18	28,05

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa secara umum, tingkat *teacher effectiveness* subjek penelitian cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari skor mean empirik yang lebih tinggi dari mean hipotetik. Sama halnya dengan *teacher effectiveness*, angka mean empirik dari variabel *emotional intelligence* juga lebih tinggi dari mean hipotetik. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi yang dijelaskan pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Dependent Variable	Predictors	F	Signifikansi
Teacher effectiveness	Emotional intelligence	14,28	0,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa bahwa *emotional intelligence* berpengaruh terhadap *teacher effectiveness* ($F=14,28$, $p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *teacher effectiveness* diterima. Prosentase pengaruh *emotional intelligence* terhadap *teacher effectiveness* dijelaskan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Prosentasi Pengaruh Emotional Intelligence terhadap Teacher Effectiveness

Dependent Variable	Predictors	R Square
Teacher effectiveness	Emotional intelligence	0,254

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa variabel *emotional intelligence* memberikan kontribusi sebesar 25,4%. Adapun 74,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN (12 pt/Time New Roman)

Aktivitas mengajar membutuhkan kompetensi profesional dan keterampilan pedagogis. Tidak hanya itu, dalam menjalankan perannya dalam melakukan pengajaran, guru juga perlu memahami kekuatan dan kelemahan siswa yang meliputi perbedaan individual, gaya belajar, dan tipe kepribadian siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ajmal et al., 2021). Guru berperan sebagai pemberi pengarah dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Peran guru dalam mengajar seringkali disebut sebagai seni karena melibatkan keterampilan untuk menyebarluaskan pengetahuan, mempertahankan minat dan perhatian siswa, menangani masalah siswa, serta mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan terarah (Singh, 2019).

Guru diartikan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan mengajar serta memiliki kualitas keterampilan tertentu dalam pengajaran (Singh, 2019). Banyak tugas dan tuntutan yang harus dijalankan sebagai guru seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Idealnya, guru dapat menyelesaikan tugas dan menjalankan perannya secara efektif (*teacher effectiveness*) (Ajmal et al.,

2021). Terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat *teacher effectiveness* pada guru. Sebetulnya, tidak ada atribut yang dapat diterima secara universal yang dapat digunakan mendefinisikan *teacher effectiveness*. *Teacher effectiveness* diartikan sebagai kumpulan kompetensi yang ditunjukkan melalui beberapa indikator seperti terlibat dengan rencana pengajaran dan materi pengajaran; memiliki keterampilan mengelola kelas dan keterampilan interpersonal. *Teacher effectiveness* juga tergambar dari karakteristik kepribadian guru, performa mengajar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (Singh, 2019).

Efektivitas sistem pendidikan sangat tergantung pada guru yang memiliki *teacher effectiveness* (Patel, 2015). *Teacher effectiveness* dilambangkan sebagai kemampuan, kompetensi, atau karakteristik perilaku yang dimiliki guru dan memanfaatkannya guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Ajmal et al., 2021). *Teacher effectiveness* yaitu kumpulan karakteristik, kompetensi, dan perilaku guru di semua tingkat pendidikan yang memungkinkan siswa mencapai hasil yang diinginkan. *Teacher effectiveness* identik dengan kinerja guru secara individual yang tergambar pada pengetahuan, sikap, dan kinerja (Calaguas, 2012).

Teacher effectiveness penting dimiliki oleh setiap guru karena efektivitas setiap guru adalah kehidupan setiap lembaga pendidikan. Secara khusus, karakteristik guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru dan efektivitas keseluruhan. Individu dengan *teacher effectiveness* dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecintaan belajar dan keyakinan pada kemampuan diri (Bustos-Orosa, 2008). Harus diakui pula bahwa kualitas seorang guru dapat menentukan kualitas siswa (Berk, 2005).

Singh (2019) menjelaskan terdapat tiga kriteria *teacher effectiveness*. Kriteria pertama disebut dengan kriteria pemula. Kriteria pertanda melibatkan kualitas pribadi guru seperti kemampuan kognitif dan kemampuan non-kognitif. Kemampuan kognitif meliputi kecerdasan, bakat, dan kemampuan pendidikan lainnya. Sedangkan kemampuan non-kognitif meliputi kepribadian, keterampilan pengelolaan emosi, nilai, minat, moral, sikap, dan lain sebagainya. Kriteria kedua disebut dengan kriteria proses. Kriteria proses meliputi kemampuan dan keterampilan dalam mengajar praktis yang dapat terlihat dari gaya pengajaran, perangkat umpan balik yang digunakan untuk mengajar, serta aktivitas lain yang menunjang efektivitas guru. Kriteria ketiga yaitu kriteria produk. Kriteria produk meliputi prestasi dan sikap siswa. Kriteria ini tergantung pada kriteria pemula dan kriteria proses.

Selain beberapa kriteria *teacher effectiveness* yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat juga aspek-aspek *teacher effectiveness*. Aspek *teacher effectiveness* meliputi persiapan pengajaran dan perencanaan (*preparation for teaching and planning*); pengelolaan kelas (*classroom management*); pengetahuan akan materi pembelajaran (*knowledge of subject matter*); karakteristik guru (*teacher characteristics*); dan hubungan interpersonal (*interpersonal relations*) (Jha & Singh, 2012).

Guru dengan *teacher effectiveness* meyakini bahwa semua siswa dapat berhasil dan memiliki harapan yang tinggi untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Guru dengan *teacher effectiveness* memberikan kontribusi positif akademik dan sikap siswa seperti hadir di sekolah secara rutin dan tepat waktu kooperatif mengikuti kegiatan belajar di sekolah (Patel, 2015). *Teacher effectiveness* juga dapat membantu guru dalam membantu siswa untuk melakukan pengembangan diri, terbuka untuk mempelajari hal baru, memiliki inisiatif, mandiri dalam berpikir, memiliki inisiatif dan mengurangi ketergantungan pada guru (Singh, 2019). *Teacher effectiveness* memberikan berbagai kesempatan

pada siswa untuk menerapkan dan menggunakan pengepengtahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam berbagai situasi (Adeyemo & Chukwudi, 2014).

Guru dengan *teacher effectiveness* memiliki dorongan untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan sesama guru, administrasi sekolah, orang tua siswa, hingga profesional bidang pendidikan lainnya guna menunjang keberhasilan siswa. Guru dengan *teacher effectiveness* mengetahui cara mendukung siswa dengan perbedaan karakteristik dan kesulitan belajar (Singh, 2019). Guru dengan *teacher effectiveness* juga berupaya untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam pelajaran dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan dengan guru mengajukan banyak pertanyaan yang direncanakan dengan baik dan terus memantau perkembangan dan pemahaman siswa. Guru dengan *teacher effectiveness* selalu berupaya menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan merangsang minat belajar siswa (Patel, 2015).

Terdapat berbagai hal yang mempengaruhi tingkat *teacher effectiveness* yaitu fungsi karakteristik guru seperti keyakinan dalam mengajar, penghayatan terhadap peran sebagai guru, serta kemampuan dalam mengelola emosi (Adeyemo & Chukwudi, 2014). Salah satu variabel yang mempengaruhi *teacher effectiveness* adalah kecerdasan emosi. Hasil penelitian yang dilakukan pada guru salah satu Sekolah Dasar di Surabaya menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh terhadap *teacher effectiveness*. Temuan penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya yang juga menyatakan hal serupa yaitu *emotional intelligence* berpengaruh terhadap *teacher effectiveness* (Adeyemo & Chukwudi, 2014; Tupan & Alfinuha, 2021; Salovcy & Birnbaum, 1989; Jha & Singh, 2012).

Emotional intelligence merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi-emosi tersebut untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain guna mencapai tujuan yang spesifik (Goleman, 1998). Individu dengan *emotional intelligence* yang baik akan mendukung *teacher effectiveness* yang memadai. *Emotional intelligence* membuat para guru mampu memotivasi dan mengarahkan diri sendiri untuk dapat mencapai *teacher effectiveness* yang baik (Jha & Singh, 2012).

Hasil studi menunjukkan bahwa *teacher effectiveness* telah menghasilkan banyak pemahaman tentang kualitas siswa. Kendati demikian, masih banyak yang belum diketahui tentang beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran khususnya di kalangan calon guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap efektivitas guru (Adeyemo & Chukwudi, 2014). Semakin tinggi *emotional intelligence* pada guru maka semakin tinggi juga *teacher effectiveness* yang dimiliki. Guru yang cerdas secara emosional berusaha untuk memiliki kepercayaan diri bukan hanya dalam konten dan materi yang diajarkan tetapi juga dalam fleksibilitas dan kesiapan guru untuk merespons serta lebih memiliki perencanaan dalam mempersiapkan bahan dan metode untuk memenuhi harapan siswa. Guru dengan tingkat *emotional intelligence* yang baik juga mampu mengelola perasaan dan memotivasi diri dan siswa sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif (Tupan & Alfinuha, 2021).

Guru dengan *emotional intelligence* akan cenderung menjadi anggota kelompok yang baik dan lebih mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain secara efektif. Selain itu, suasana hati yang positif seringkali dikaitkan dengan pengajaran yang efektif. Individu yang memiliki suasana hati positif cenderung lebih optimis dan memiliki tekad yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun orang lain (Adeyemo & Chukwudi, 2014). Suasana hati positif dikaitkan dengan pengajaran yang efektif. Individu dengan suasana hati positif cenderung lebih optimis dan lebih hebat tekad untuk mencapai kesuksesan masa depan untuk diri sendiri maupun orang lain (Salovcy & Birnbaum, 1989). Hasil penelitian ini yang mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu *emotional intelligence* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *teacher effectiveness* (Adeyemo & Chukwudi, 2014; Tupan & Alfinuha, 2021; Salovcy & Birnbaum,

1989; Jha & Singh, 2012). Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran yang perlu diberikan kepada guru maupun calon guru idealnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja melainkan juga aspek emosi khususnya *emotional intelligence*. Bahkan secara khusus, idealnya program untuk meningkatkan kecerdasan emosi harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan calon guru (Adeyemo & Chukwudi, 2014). Apabila guru dibekali dengan *emotional intelligence* yang cukup harapannya guru dapat memiliki *teacher effectiveness* dalam melakukan pengajaran. Berdasarkan temuan ini, disarankan bahwa strategi dan kebijakan yang tepat untuk membina kecerdasan emosional guru akan dapat meningkatkan efektivitas guru dalam mengajar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh terhadap *teacher effectiveness*. Oleh sebab itu, pembekalan yang diberikan terhadap guru idealnya tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja melainkan juga berfokus pada emosi, khususnya *emotional intelligence*. Intervensi atau program-program yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas *emotional intelligence* penting untuk diberikan kepada guru agar dapat mencapai *teacher effectiveness* yang baik sehingga dapat menjalankan aktivitas pengajaran yang optimal. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti berbagai variabel lain yang berpengaruh terhadap *teacher effectiveness*. Selain itu, saran untuk peneliti berikutnya yaitu melakukan penelitian dengan metode eksperimen menggunakan intervensi *emotional intelligence* untuk meningkatkan *teacher effectiveness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolvahabi, Z., Bagheri, S., & Kioumars, F. (2012). Relationship between Emotional Intelligence and Self-efficacy in Research among Tehran Physical Education Teachers. *European Journal of Experimental Biology*, 2(6). 2337–2343.
- Adeyemo, D., & Chukwudi, A. R. (2012). Emotional Intelligence and Teacher Efficacy as Predictors of Teacher Effectiveness among Pre-Service Teachers in Some Nigerian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 3(2). <https://doi.org/10.11591/ijere.v3i2.3858>.
- Ajmal, F., Durrani, R., & Mohammad, N. (2021). Teaching Effectiveness: a University Students' Perspective. *Pakistan Journal of Educational Research*, 4(4), 71–84. <https://doi.org/10.52337/pjer.v4i4.332>.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bella, J. (2005). *Teacher effectiveness and professional competency among Higher Secondary School Teachers in Kottayam District*. Kerala, 2013. <https://doi.org/http://hdi.handle.net/10603/8678>
- Berk, R. A. Survey of 12 strategies to measure teaching effectiveness. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(1), 48–62.

- Brackett, M. A., Rivers, S. E., Shiffman, S., Lerner, N., & Salovey, P. (2006). *Self-Rated Emotional Intelligence Scale. Revised [Database Record]*. Retrieved from PsycTESTS. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/t01746-000>.
- Bustos-Orosa, M. A. (2008) Inquiring into Filipino teachers' conceptions of good teaching: A qualitative research study. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 17(2), 157–171.
- Calaguas, G. M. (2012). Teacher effectiveness scale in higher education: Development and psychometric properties. *International Journal of Research Studies in Education*, 2(1). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2012.108>.
- Florence, A. F., Olubunmi, A. V., & Esther, J. F. (2022). Communication Skills and Its Influence on Teacher Effectiveness. *Universal Journal of Educational Research*, 10(3), 240–245. <https://doi.org/10.13189/ujer.2022.100306>
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bloomsbury.
- Goleman, D. (2000). *Leadership that gets results*. Harvard Business Review.
- Hashemi, S. A., Kimiaie, A., & Hashemizadeh, S. M. (2014). *Title: The relationship between emotional intelligence and self-efficacy and academic performance of students*, 1(2), 65–70.
- Janak, S. (2017). Impact of emotional intelligence on teacher educators' effectiveness. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 3(4), 2333–2342.
- Jha, A., & Singh, I. (2012). Teacher effectiveness in relation to emotional intelligence among medical and engineering faculty members. *Europe's Journal of Psychology*, vol. 8, no. 4, pp. 667–685. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i4.483>
- Julita, S., Herawaty, D., & Gusri, S. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Guru Matematika. *JUPITEK: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.30598/jupitekvol2iss1pp31-34>
- Patel, S. (2015). A comparative study of teacher effectiveness of science and art teachers (In special reference of Block Dhabhara, District Jhanjgir-Champa, Chhattisgarh). *International Journal of Educational Research Studies*, 102–109,. www.srjis.com
- Prakash, C. (2020). *Measuring Teacher Effectiveness Development of a Shorter Version of Teacher Effectiveness Scale* (Tes), 2(3), 58–63.
- Prayitno, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Mengolahnya dengan SPSS*. Penerbit Gava Media.
- Salovey, P., & Birnbaum, D. (1989). Influence of mood on health-relevant cognitions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 539–551.
- Sathiya, D., & Amuthasree, N. (2022). *Construction And Validation Of Teacher Effectiveness Scale For Teacher Educators*, 6(10), 991–997.
- Singh, M. R. (2019). *Classroom Communication As Correlate of Teaching Effectiveness*, 6(2), 275–281.

- Stronge, J. H., Ward, T. J., & Grant., L. (2011). What makes good teachers good? A cross analysis of the connection between teacher effectiveness and student achievement. *Journal of Teacher Education*, 62(4), 339–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022487111404241>.
- Tupan, C. A., & Alfinuha, S. (2021). Pelatihan Emotional Intelligence Untuk Meningkatkan Teacher Effectiveness Pada Guru Sekolah Dasar. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.245-250>